

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam interaksi manusia, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan ketika bertinteraksi dengan sesamanya. Hal ini menegaskan bahwa sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Adapun tujuan berbahasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Tujuan berbahasa antara lain: 1) tujuan praktis, yaitu memperoleh pengetahuan secara langsung agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, 2) tujuan artistik, yaitu memperoleh kombinasi-kombinasi bunyi atau bentukan yang menimbulkan efek keindahan, dan 3) tujuan fisiologis, yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa (Marsoedi dalam Sari, 2009: 1). Berdasarkan tujuan artistik penggunaan bahasa untuk memperoleh kombinasi-kombinasi bunyi atau bentukan yang menimbulkan efek keindahan digunakan oleh pengarang *Syi'ir* untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dengan menggunakan gaya bahasa yang dapat menimbulkan nilai keindahan. Selain itu kalimat-kalimat dalam *Syi'ir* dilantunkan menggunakan irama atau dilagukan.

Terdapat beberapa pendapat para ahli bahasa. Menurut Luis Ma'luuf (dalam Hamid, 1995: 11), *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau *qafiyah*. Menurut Ali Badri (dalam Hamid, 1995: 10-11), *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau *wazan* arab. Ahmad Hasan Az Zayyat (dalam Hamid, 1995: 11) berpendapat,

syi'ir adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada. Pendapat lain tentang *syi'ir* datang dari para ahli kesusastraan Arab, *syi'ir* adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah.

Menurut Stadmon (dalam Hamid, 1995: 12), *syi'ir* adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair. *Syi'ir* merupakan akar kata dari kata syair. Syair dalam pengertian bahasa Arab dengan syair dalam pengertian bahasa Indonesia memiliki kesamaan. Sebab kata syair secara etimologi berasal dari kata *syi'r*. Tidak ada perbedaan yang menonjol antara keduanya. Kata “*syi'ir*” menurut etimologis, berasal dari kata “*sya'ara*”, “*yas'iru*”, “*syi'ran*”, “*sya'ura*” yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi atau mengubah sebuah syair (abu al-Fadl dalam Muzakki, 2011: 40).

Menurut KBBI (2014: 825), syair merupakan (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; (2) sajak, puisi. Berdasarkan kedua penjelasan pengertian tentang *syi'ir* atau syair, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh. Perbedaan hanya terdapat pada istilah *wazan* atau irama. *Syi'ir* dalam bahasa Arab memiliki *wazan* atau irama yang berarti pengulangan bunyi yang sama ada setiap akhir bait dari bait-bait syair (Mahdi Allam dalam Mazukki (2011: 46). Dalam kajian sastra, istilah *wazan* lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. *Syi'ir* atau syair memiliki persamaan yang terletak pada sajak

(*qafiyah*). Sajak (*qafiyah*) adalah kata akhir dari sebuah bait syair (persamaan bunyi setiap akhir bait).

Salah satu *syi'ir* yang terkenal dalam dunia pendidikan islam adalah *syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa. Beliau merupakan satu diantara beberapa ulama islam Indonesia yang peduli dalam perbaikan moral masyarakat. *syi'ir Ngudi Susilo* dihadirkan dalam bentuk kitan berjudul ” *syi'ir Ngudi Susilo*”. Selama ini kitab tersebut banyak digunakan di Madrasah Diniyah maupun Pondok Pesantren. Sementara sekolah formal, tidak mempergunakan kitab tersebut. Karena selain menggunakan bahasa Jawa kitab tersebut juga menggunakan bahasa Arab, tulisan Arab, dan huruf Arab Pegon.

Berikut adalah beberapa bait dari *syi'ir Ngudi Susilo*:

Sholatullahi maalakhath kawaakib
[s^holatullōhi mālak^hat kawākib]
Alaa ahmadu khoiri manrokibannajaab
[alā ahmadu k^hōiri manrōkibannajāib]

Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon
[iki syi'ir kaŋgo bocah lanang wadon]
Nebehake tingkah laku engkang awon
[nəbehake tinŋkah laku enŋkaŋ awon]

Serta nerangake budi kang prayogo
[sərtə nəraŋake budi kaŋ prayogo]
Kanggo dalan podo mlebu ing suwargo
[kaŋgo dalan podo mləbu inŋ suwargo]

Bocah iku wiwit umur pitung taun
[bocah iku wiwit umur pitunŋ taun]
Kudu ajar toto keben ora getun
[kudu ajar toto kəben ora gətun]

Kudu tresno reng ibune kang ngrumati

[kudu tresno reŋ ibune kaŋ ŋrumati]
Kawet cilek marang bopo kang gemati
 [kawet cile? maraŋ bɔpɔ kaŋ gəmati]

Ibu bopo rewangono lamun repot
 [ibu bɔpɔ rewaŋɔnɔ lamUn repɔt]
Ojo koyo wong gemagus engkang wangkot
 [ɔjɔ kɔyɔ wɔŋ gəmagUs eŋkaŋ waŋkɔt]

Lamon ibu bopo prentah enggal tandang
 [lamon ibu bɔpɔ prentah eŋgal tandraŋ]
Ojo bantah ojo sengol ojo mampang
 [ɔjɔ bantah ɔjɔ sɛŋɔl ɔjɔ mampaŋ]
 ...

Syi'ir tersebut ditulis menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab sebagai pembuka dan bahasa Jawa sebagai isi. Bila ditelaah dari pengertian syair, pertama berbeda dengan syair pada umumnya terdiri atas satu bait yang memiliki empat baris. Namun dalam *syi'ir Ngudi Susilo* dibagi bukan berdasarkan bait, melainkan bab. Dalam *syi'ir Ngudi Susilo* ini terdiri atas 9 bab. Setiap baris memiliki pasangan yang merupakan satu pembahasan yang sama dan diakhiri dengan bunyi yang sama pula. Jadi, dalam *syi'ir Ngudi Susilo* tidak berbentuk seperti syair yang satu bait memiliki 4 baris melainkan setiap baris memiliki pasangan yang saling berkesinambungan dalam menjelaskan maksud dari setiap deretan kata dalam *syi'ir Ngudi Susilo*. Dengan kata lain baris pertama akan memiliki pasangan yang membahas hal yang serupa di baris kedua dan diakhiri dengan bunyi yang sama. Pasangan-pasangan baris ini membentuk satu bait, yaitu dalam satu bait *syi'ir* ini terdiri atas dua baris.

Pada pasangan pertama, yaitu baris 1 dan 2 merupakan bait pertama dalam pembuka *syi'ir* yang ditulis menggunakan bahasa arab dengan bunyi akhir yang sama yaitu vokal konsonan tertutup “-ib”, pada baris pertama adalah kata “*kawaakib*” dan baris kedua “*najaaib*”. Pasangan kedua (bait kedua), baris 3 dan 4 diakhiri dengan bunyi vokal konsonan tertutup “-on” yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan suku kata terakhir pada baris ke-3 “*wadon*” dan baris ke-4 “*awon*” yang merupakan bagian pengenalan tentang maksud dan tujuan dari *syi'ir Ndudi Susilo*. Selanjutnya pasangan ketiga (bait ketiga), yaitu baris 5 dan 6 menggunakan akhiran bunyi vokal “-o” dengan suku kata terakhir baris ke-5 “*prayoga*” dan baris ke-6 “*suwargo*” yang berisikan tentang apa yang hendak dijelaskan dalam *syi'ir Ndudi Susilo* yaitu untuk menerangkan budi pekerti yang baik sebagai jalan untuk menuju surga.

Syi'ir Ndudi Susilo diperuntukkan bagi siswa Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren sebagai salah satu bahan ajar budi pekerti, oleh karena itu dalam *syi'ir Ndudi Susilo* ini mengandung pesan dan nilai-nilai moral yang disampaikan penulis. *Syi'ir* adalah salah satu bentuk puisi yang dilagukan tentu akan terikat dengan pemilihan kata agar membentuk sebuah kalimat yang mempunyai nilai estetis namun dapat memberikan pesan dan nilai moral yang tinggi. Untuk itu, sangat menarik untuk diteliti dari segi pemilihan diksi dan gaya bahasa. Selain itu, karena *syi'ir Ndudi Susilo* berisikan ajaran *tasawuf* yang bertujuan untuk memberikan pesan moral maka mengenai fungsi dari *syi'ir Ndudi Susilo* juga akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang hendak dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan diksi pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa?
3. Bagaimanakah fungsi sosial bahasa yang terkandung pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.
3. Mendeskripsikan fungsi sosial bahasa yang terkandung pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Penjabaran mengenai kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terkait kajian yang sama yaitu mengenai diksi, gaya bahasa, dan fungsi yang terkandung dalam suatu karya berupa *syi'ir*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca mengenai diksi, gaya bahasa, dan fungsi yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pengajaran mengenai budu pekerti kepada siswa Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian dilakukan tidak lepas dari penelitian yang sebelumnya. Oleh karena itu tinjauan pustaka hadir dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya.

Sari (2009) melakukan penelitian berjudul "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Religi Karya Ainur Rofik Lil Firdaus (Opick)" dalam analisisnya terdapat penggunaan pilihan kata (diksi) dalam lirik lagu religi karya Opick. Pilihan kata tersebut meliputi pemakaian bahasa Arab, Jawa, kata serapan dari bahasa Arab, penggunaan idiom, dan kata majemuk.

Gaya bahasa pada lirik lagu karya Opick adalah gaya bahasa perumpamaan (simile), personifikasi, metafora, hiperbola, klimaks, sinekdok, eponim, dan repetisi. Selain itu dalam penelitian tersebut didapat nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya.

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada lirik lagu Opick digolongkan menjadi nilai taubat, rasa syukur, hidayah, dan cinta rasul. Lirik lagu religi Opick yang mengandung nilai taubat mengungkapkan bahwa taubat merupakan salah satu rahmat yang diberikan Allah kepada manusia, maka hendaknya manusia bertaubat, maka dosa-dosa yang telah dilakukannya akan diampuni oleh Allah. Nilai rasa Syukur menjelaskan bahwa Allah menciptakan dunia beserta dengan isinya dengan sebaik-baiknya sehingga manusia sebagai salah satu ciptaan Allah harus bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Nilai hidayah menunjukkan bahwa hidayah merupakan anugerah dari Allah dan dengan hidayah kita dapat hidup bahagia di dunia. Nilai cinta rasul menggambarkan bahwa wujud kecintaan kita kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan bersholawat dan manusia yang cinta pada Rasulullah akan meneladani perilaku dan sikapnya. Dengan demikian lagu-lagu religi merupakan media dakwah, karena liriknya mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan petunjuk oleh pendengarnya. Berdakwah melalui lantunan lagu-lagu religi dapat lebih memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran agama.

Anggraeny (2010) melakukan penelitian berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Religi Grup Debu dalam Album *Nyawa dan Cinta*” disimpulkan bahwa diksi lirik lagu religi grup Debu dalam album *Nyawa dan Cinta* tersebut terdapat

rima pada akhir kata dalam baris lirik lagu religi berupa unsur bunyi yang sama dan tidak hanya memberikan makna dalam sebuah lagu religi tetapi juga memberikan keindahan.

Diksi pada lirik lagu religi grup Debu tersebut yang berhubungan dengan religiusitas meliputi ungkapan, makna kata, dan kata serapan dari bahasa Arab. Ungkapan pada penelitian ini terdiri dari kata *putus asa*, *bergandengan tangan*, *membuka pintu*, *hawa nafsu*, *tipu daya*, *gelap gulita*, dan *harta karun*. Makna kata pada penelitian ini antara lain *penjara dunia*, *singa Allah*, *agama suci*, *pintu surga*, *gerbang langit*, *kunci penjara*, dan *matahari dunia*. Kata serapan dari bahasa Arab antara lain *da'if*, *Allah*, *dunia*, *berdzikir*, *berkahnya*, *syetannya*, *sufi*, *mungkin*, dan *fakir*. Gaya bahasa yang digunakan lebih dominan menggunakan gaya bahasa sinekdok misalnya pada kata *hati*, *kaki*, *tangan*, *mulut*, *nyawa*, dan *roh* sebagai pengganti manusia. Gaya bahasa repetisi misalnya pada kata *tobatlah* dalam judul lagu *tibat berkali-kali* dan lain-lain. Gaya bahasa depersonifikasi secara eksplisit memanfaatkan kata *jikalau* dan *kalau*. Terdapat juga gaya bahasa yang menjadi pelengkap yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, koreksi atau epanortosis, hiperbola, metonimia, eponim, epizeukis, dan simploke.

Penelitian yang dilakukan oleh Diasmara (2011) dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pada Kumpulan Lagu Bimbo”. Penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa. Namun, yang membedakan ialah membahas mengenai makna yang terkandung dalam kumpulan lagu Bimbo. Hasil penelitian analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Bimbo meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan: gaya bahasa perumpamaan,

metafora, personifikasi, analogi. (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, ironi, alegori. (3) gaya bahasa pertautan: metonimia, sinokdoke: pars pro toto dan totem pro toto, alusio, eufimisme. Pembahasan berikutnya mengenai makna dalam kumpulan lagu. Makna yang ditemukan pada kumpulan lagu Bimbo adalah makna implisit dan makna eksplisit.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, persamaan tersebut adalah dalam hal pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa. Namun, yang membuat penelitian ini berbeda adalah penelitian mengenai fungsi sosial, religiusitas, dan pendidikan yang terkandung dalam *syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.

1.6 Landasan Teori

Bahasa sebagai sistem tanda memungkinkan manusia berpikir secara lanjut, karena dalam berpikir manusia memerlukan adanya simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam kata-kata dan dirangkai dalam satu bahasa untuk mengemukakan pikiran dan mengekspresikan perasaan.

1.6.1 Diksi

Keraf menyimpulkan tiga kesimpulan mengenai diksi yaitu, *pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. *Kedua*, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam situasi

tertentu, dapat juga diartikan sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf, 2006: 24).

Keraf membagi pilihan kata (diksi) menjadi dua golongan yakni ketepatan pilihan kata, dan kesesuaian pilihan kata. Ketepatan pilihan kata (diksi) adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2006: 88). Ketepatan dalam pilihan kata (diksi) meliputi: (1) membedakan dengan baik konotasi dan denotasi, (2) membedakan dengan baik kata-kata yang bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang memiliki ejaan yang hampir sama dengan baik, (4) menghindari kata-kata yang diciptakan sendiri, (5) berhati-hati dalam menggunakan istilah asing, (6) membedakan kata khusus dan kata umum, dan (7) memperhatikan perubahan makna (Keraf, 2006: 88-89).

Kesesuaian pilihan kata menyetengahkan mengenai pemakaian kata-kata yang digunakan berdasarkan suasana atau keadaan. Kesesuaian pilihan kata (diksi) memiliki syarat-syarat diantaranya: (1) menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi tertentu dan menggunakan bahasa populer untuk situasi yang lebih umum, (2) menghindari penggunaan jargon, kata *slank*, dalam penulisan tidak diperkenankan menggunakan bahasa percakapan, (3) menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati) (Keraf, 2006: 103-104).

Penggolongan terhadap pilihan kata (diksi) juga dilakukan oleh Soedjito (1988: 39-47), bahwa diksi dapat digolongkan menjadi sembilan bagian, yakni pemakaian kata-kata sinonim, pemakaian kata-kata bernilai rasa, pemakaian kata-kata yang lazim, pemakaian kata-kata atau istilah asing, pemakaian kata konkrit dan kata abstrak, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian idiom, pemakaian kata lugas dan kias, pemakaian kata tutur.

Menurut Finoza (dalam Anggraeny, 2010:12) ada tiga hal yang dapat menjelaskan mengenai diksi: 1) kemahiran memilih kata hanya dimungkinkan bila seseorang menguasai kosa kata yang luas, 2) diksi mengandung pengertian upaya atau kemampuan membedakan secara tepat kata-kata yang memiliki nuansa makna serumpun, dan 3) diksi menyangkut kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan cocok untuk situasi tertentu.

1.6.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual dan karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2006: 23). Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa (Keraf, 2006: 112). Dengan kata lain, bahwa cakupan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya terikat ada unsur-unsur kalimatnya namun juga mengandung unsur wacana. Gaya bahasa yang baik mengandung tidaknya unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Jadim

penggunaan gaya bahasa oleh seseorang selain harus memperhatikan penggunaan pilihan kata atau diksi juga harus memperhatikan tiga aspek di atas.

Gaya bahasa atau majas menurut Slamet Muljana adalah susunan perkataan yang terjadi karena yang perasaan timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Secara garis besar menurut Waridah (2013: 328-344), gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu:

a. Majas Penegasan

1. Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.
2. Repetisi adalah pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.
3. Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.
4. Pleonasme adalah suatu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.
5. Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau kalimat yang kedudukan sama atau sejajar.
6. Tautologi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.
7. Inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.

8. Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.
9. Retoris adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.
10. Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.
11. Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.
12. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.
13. Pararima adalah bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata bagian kata yang berlainan.
14. Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki.
15. Asindeton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

16. Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asideton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
17. Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru.
18. Alonim adalah penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.
19. Interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.
20. Silepsis adalah gaya bahasa dengan mempergunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh.

b. Majas Sindiran

1. Ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.
2. Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar.
3. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
4. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.
5. Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

c. Majas Pertentangan

1. Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.
 2. Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.
 3. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.
 4. Anakronisme adalah gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya,
 5. Kontradiksi intermedius adalah gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.
- d. Majas Perbandingan
1. Metafor adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.
 2. Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.
 3. Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti *layaknya, bagaikan, seperti, bagai*.
 4. Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.
 5. Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

6. Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau sribut untuk menyebut suatu benda.
7. Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
8. Antropomorfisme adalah bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.
9. Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.
10. Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.
11. Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timpangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.
12. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
13. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars prototo* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

14. Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.
15. Perifrase adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu,
16. Simbolik adalah gaya bahasa untuk melikiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.
17. Klasmus adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau kluasa lainnya.

1.6.3 Fungsi

Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Jika mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat, maka dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, tiga diantaranya adalah fungsi kebudayaan, perorangan, dan pendidikan.

Fungsi kebudayaan dari bahasa adalah sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Sedangkan fungsi perorangan ini mengacu kepada pemikiran Halliday (dalam Nababan: 1993) yaitu klasifikasi penggunaan bahasa terdiri dari enam fungsi, yaitu instrumental, menyuruh (*regulatory*), interaksi, kepribadian (*personal*),

informasi. Terakhir adalah fungsi pendidikan yang didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran.

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara kerja yang meliputi prosedur, teknik, dan alat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, dan fungsi yang terkandung dalam *syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa.

1.7.1 Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian ini bersumber pada *syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa yang ditulis menggunakan bahasa Arab sebagai pembuka dan penutup, kemudian bahasa Jawa sebagai isi dari *syi'ir* dan diterbitkan dalam bentuk kitab berjudul ” *Syi'ir Ngudi Susilo*”. kitab “*Syi'ir Ngudi Susilo*” diterbitkan di kota kota Kudus, kitab ini dicetak berbentuk buku saku dengan panjang 16 cm dan lebar 12 cm. Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* termasuk dalam kitab *tasawuf*, yang berisi pengajaran budi pekerti, sehingga kitab ini dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren sebagai mata pelajaran *akhlak*.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode simak melalui tahapan pembacaan, alih aksara, kemudian penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia karena mengkaji diksi, gaya bahasa, dan fungsi melalui pembacaan media teks aslinya yaitu kitab “*Syi’ir Ngudi Susilo*”. Selain itu, menggunakan teknik wawancara kepada informan, yaitu salah satu guru sekolah Madrasah Diniyah yang mengajarkan kitab *Syi’ir Ngudi Susilo* kepada para siswa Madrasah Diniyah. Kemudian hasil wawancara berupa rekaman dan disajikan dalam bentuk teks.

1.7.3 Metode Analisis Data.

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah berdasarkan penggunaan diksi, gaya bahasa dan fungsi dalam *Syi’ir Ngudi Susilo*. Analisis terhadap pemakaian diksi dikelompokkan berdasarkan penggunaan bahasa Arab, bahasa Jawa, dan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Penggunaan diksi dalam bahasa Jawa dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan bab yang ada dalam *syi’ir*. Dari segi gaya bahasa, data-data yang telah diperoleh akan dikelompokkan sesuai dengan kelompok gaya bahasa masing-masing. Analisis fungsi akan dibedakan berdasarkan fungsi-fungsi yang terkandung di dalam *syi’ir Ngudi Susilo*.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisa Data

Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua macam. Pertama, metode penyajian data formal yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Kedua, metode penyajian data informal ialah penyajian data menggunakan kalimat biasa dan dengan terminologi yang bersifat teknis.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penyajian data informal, hasil analisis data akan disajikan menggunakan kata-kata biasa namun tetap menggunakan teknis penulisan sesuai data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Penyajian data akan digaris bawahi pada kata, frasa, maupun kalimat yang merupakan bagian dari analisis. Selain itu, *syi'ir Ngudi Susilo* yang ditulis menggunakan huruf Arab dan Pego dialih aksarakan menggunakan huruf Alfabet dan diterjemahkan agar mudah dipahami.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Diksi : Pilihan kata. Pilihan kata dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah kata-kata yang terdapat dalam *syi'ir Ngudi Susilo* yaitu penggunaan kata konotasi, denotasi, kata khusus, dan umum..

Gaya bahasa : Pemakaian bahasa dalam *syi'ir* yang mengandung majas penegasan, sindiran, pertentangan, perbandingan untuk menimbulkan nilai keindahan serta untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar.

Fungsi : Fungsi yang terkandung dalam *syi'ir Ngudi Susilo*. fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan fungsi dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan.

Syi'ir Ngudi Susilo : Karya sastra berupa puisi yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Berisi gagasan atau ide pengarang yang sarat akan makna religiusitas, kemudian

ditujukan untuk para pendengarnya serta dipahami dan direnungi.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Hasil penelitian ini dilaporkan secara berturut-turut berupa pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, dan diakhiri oleh penutup. Sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian, meliputi tentang *syi'ir, syi'ir Ngudi Susilo*, biografi KH. Bisri Musthofa, dan kondisi kebahasaan *syi'ir Ngudi Susilo*.

Bab III berisi mengenai temuan dan analisis data yang disajikan berdasarkan urutan rumusan masalah yaitu: penggunaan diksi pada *syi'ir Ngudi Susilo*, penggunaan gaya bahasa pada *syi'ir Ngudi Susilo*, dan fungsi yang terkandung dalam *syi'ir Ngudi Susilo*.

Bab IV merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian.